PENERAPAN METODE GLENN DOMAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA KELOMPOK B TK AISYIYAH II PERUMNAS KOTA MAKASSAR

Oleh:

MUZDALIFAH TAMRIN
NIM. 1449040026
Email: muzdalifahtamrin23@gmail.com

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan metode Glenn Doman pada Kelompok B TK Aisyiyah II Perumnas Kota Makassar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan ? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan metode Glenn Doman pada Kelompok B TK Aisyiyah II Perumnas Kota Makassar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Fokus penelitian adalah kemampuan membaca permulaan dan metode Glenn Doman. Subjek penelitian adalah 20 anak Kelompok B4 yaitu 11 laki-laki dan 9 perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, mendeskripsikan data, dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, kemampuan membaca anak masih rendah karena guru belum optimal menggunakan metode Glenn Doman dalam proses pembelajaran. Tapi pada siklus II kemampuan membaca permulaan anak sudah meningkat karena guru sudah memperbaiki kekurangan pada siklus I dengan menggunakan metode Glenn Doman. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode Glenn Doman pada Kelompok B TK Aisyiyah II Perumnas Kota Makassar dengan empat kali pertemuan dan sudah mencapai target yang sudah ditentukan dalam indikator keberhasilan. Dalam empat indikator yang telah ditetapkan, kemampuan membaca permulaan anak sudah meningkat.

Kata Kunci: Metode Glenn Doman, Kemampuan Membaca Permulaan

PENDAHULUAN

Perkembangan sistem pembelajaran pada era informasi sekarang sudah berubah. Calistung bukan masalah yang bisa menghambat anak untuk tidak mempelajarinya. Syarat mencapai tujuan itu hanya perlu mengubah cara belajar calistung agar sesuai dengan usia anak, sehingga terasa menyenangkan serta membangkitkan minat belajar. Carilah cara supaya anak menganggap kegiatan belajar tidak ubahnya seperti bermain, bahkan memang berbentuk permainan (Aulia, 2012).

Menurut Marian Diamond yang melakukan penelitian melalui otak menyimpulkan bahwa pada umur berapapun, selalu mungkin untuk meningkatkan kemampuan mental melalui rangsangan lingkungan. Potensi otak dianggap tidak terbatas. Sebaliknya, jika tidak

dimanfaatkan, maka akan kehilangan kesempatan mengembangkannya. Selain itu, Elizabeth G. Hainstock berpendapat bahwa anak pada usia prasekolah jangan hanya diajarkan membaca. Sebab, justru inilah masa puncak perkembangan anak dalam menyerap kecakapan-kecakapan membaca (Aulia, 2012).

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 18-25 Januari 2018 di Kelompok A dan sekarang anak-anak berada di Kelompok B dengan melihat situasi saat pembelajaran sedang berlangsung, ketika anak mengungkapkan ide, perasaan, dan mengekspresikan pendapat atau gagasannya masih mengalami kesulitan. Ketika anak dihadapkan pada suatu gambar yang dilengkapi dengan kata sesuai dengan gambar sebagai alat bantu, anak masih mengalami kesulitan untuk membaca dan mengungkapkan gambar tersebut. Anak belum mengenal simbol-simbol huruf dengan baik. Situasi ini terlihat saat anak diberi kesempatan untuk merespon pertanyaan yang diajukan oleh guru dan anak diberi kesempatan untuk membaca dan mengungkapkannya di depan kelas, namun anak masih malu-malu, tidak percaya diri, dan rata-rata kurang mampu menyampaikan gagasannya.

Hal di atas disebabkan model pembelajaran masih bersifat *teacher center* sehingga anak-anak kurang antusias untuk mengikuti kegiatan pembelajaran karena kurang dilibatkan dan anak dituntut untuk selalu bisa. Guru tidak memperhatikan proses atau suatu usaha yang dilakukan oleh anak didiknya.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Crawley dan Mountain dalam Rahim (2007: 2): Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.

Menurut Klein dalam Rahim (2007) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategi, dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.

Strategi yang dapat digunakan dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan di lembaga PAUD, seperti taman kanak-kanak adalah dengan pendekatan pengalaman berbahasa. Pendekatan ini diberikan dengan menerapkan konsep DAP (*Developmentally Aproppriate Practice*). Pendekatan ini disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran di taman kanak-kanak, yakni melalui bermain dengan menggunakan metode mengajar yang tepat untuk mengembangkan kemampuan membaca serta melibatkan anak. Selain itu, perlu juga memperhatikan motivasi dan minat anak sehingga kedua faktor itu betul-betul memberikan pengaruh yang besar dalam pengembangan kemampuan membaca. Strategi ini dilaksanakan dengan memberikan beragam aktivitas yang memperhatikan perkembangan kemampuan membaca yang dimiliki anak (Dhieni: 2014).

Dalam kegiatan membaca perlu digunakan strategi agar memudahkan anak dalam memahami kegiatan membaca pemulaan dan memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Menurut Hariyanto (2009 :41) dalam mengajar dengan menggunakan metode Glenn Doman ada beberapa langkah yaitu:

1) Persiapan
   a) Menyiapkan ruangan yang nyaman.
   b) Membagikan *flashcard* pada anak.
   c) Sebelum memulai pembelajaran buatlah suasana anak menjadi senang dengan mengajak bermain sebelum pembelajaran.
2) Mulai Belajar Membaca
   a) Duduklah berhadapan dengan anak usahakan anak tidak dapat menjangkau *flashcard.*
   b) Pastikan anak dalam keadaan rileks.
   c) Siapkan *flashcard* yang akan digunakan .
   d) Ambil salah satu kartu dengan menyebutkan nama gambar yang ada di *flashcard.*
   e) Lakukan langkah ini sebanyak *flashcard* yang ada.
   f) Setelah anak mampu membaca gambar dilanjutkan dengan hanya kata tanpa gambar.
   g) Lakukan langkah ini berulang-ulang hingga anak mampu dan berhentilah jika anak mulai bosan.

Menurut Soejono (Lestary, 2004: 12) membaca permulaan memiliki tujuan yang memuat hal-hal yang harus dikuasai anak secara umum, yaitu:

1) Mengenalkan anak pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi.

2) Melatih keterampilan anak untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara.
3) Pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktikkan dalam waktu singkat ketika anak belajar membaca lanjut.

Menurut Prasetyono (2008: 58) membaca bukan hanya sekadar membaca, tetapi aktivitas ini mempunyai tujuan untuk mendapatkan informasi baru. Tujuan membaca adalah sebagai berikut:

1) Tujuan membaca seseorang adalah untuk mendapatkan sebuah informasi. Informasi yang dicari pembaca biasanya tentang fakta dan kejadian yang terjadi di kehidupan sehari-hari.
2) Tujuan dari sumber membaca adalah agar cita dirinya meningkat. Tujuan ini bukan merupakan kebiasaan membaca, akan tetapi dilakukan sesekali di depan orang lain.
3) Ada yang beranggapan bahwa tujuan dari membaca hanya untuk melepaskan diri dari kenyataan, misalnya pada saat seseorang merasa jenuh dan sedih.
4) Membaca dengan tujuan rekreatif, maksudnya disini membaca untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan.
5) Orang membaca biasanya juga tidak mempunyai tujuan apa-apa, hanya karena main- main, karena tidak tahu apa yang harus dilakukan, jadi hanya untuk mengisi waktu senggang.
6) Tujuan membaca yang tinggi biasanya untuk mencari kehidupan atau pengalaman dan mencari nilai kehidupan lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari membaca adalah agar pembaca memperoleh sebuah informasi terbaru dari hasil bacaannya, dengan membaca anak akan memperoleh kesenangan tersendiri atau membaca dijadikan sebagai hiburan dan dapat meningkatkan pengetahuan anak. Tujuan membaca bagi anak TK agar dapat memahami deretan huruf demi huruf yang terangkai menjadi suatu kata atau kalimat dan anak

dapat menyuarakannya secara lisan.

KERANGKA PIKIR

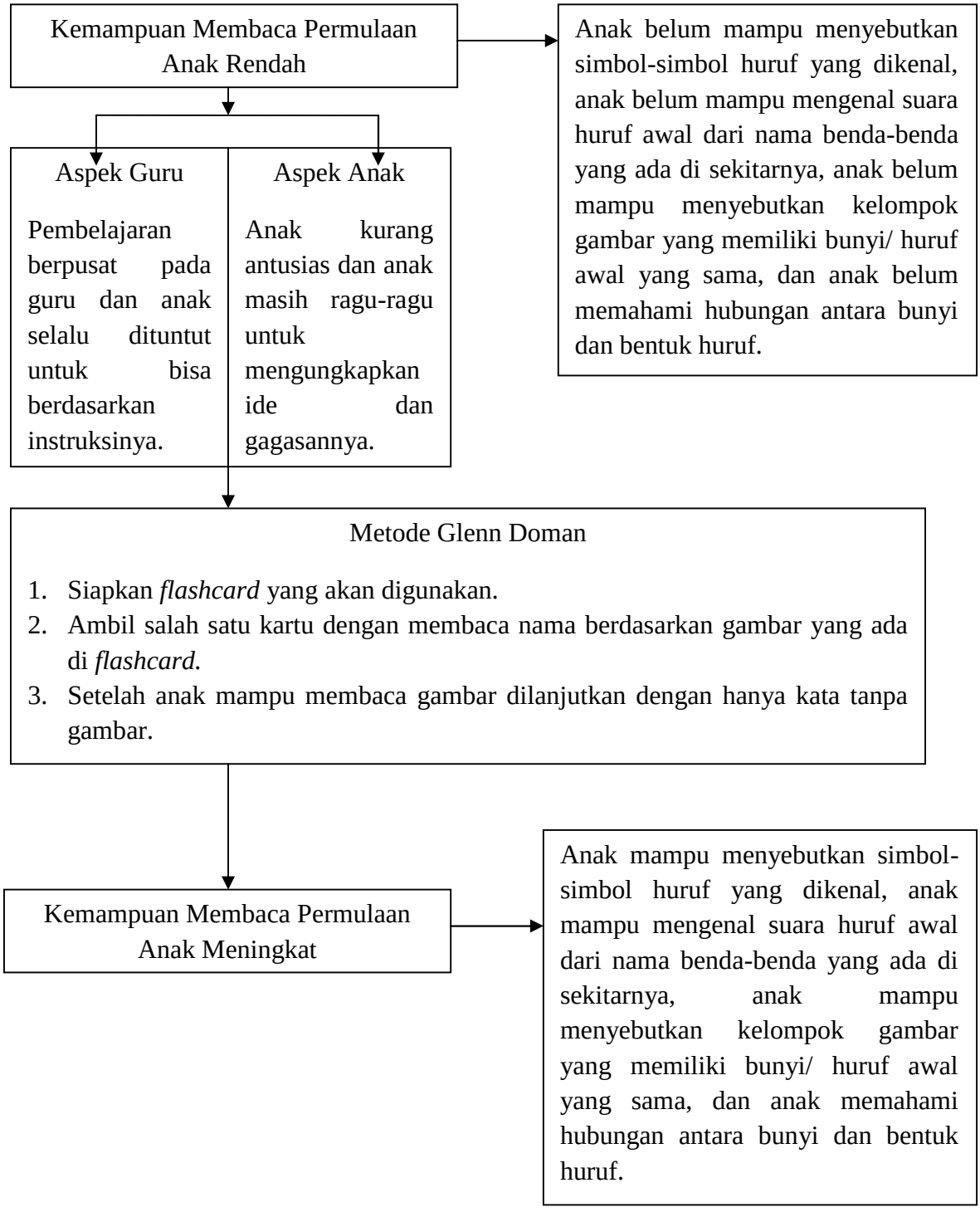

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Creswell (1998) menyatakan penelitian kualitatif sebagai gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

Jenis penelitian yang di gunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sehingga dalam melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi saat pembelajaran dengan melihat dan mengamati aktivitas guru dan anak serta kegiatan yang dilakukan pada saat itu. Data yang di peroleh selama observasi akan diurai ke dalam deskripsi. Alasan memilih penelitian tindakan kelas adalah saat peneliti melakukan observasi, pembelajaran berpusat pada guru sehingga anak-anak kurang antusias. Dan peneliti mencoba untuk memperbaiki proses pembelajaran agar terjalin hubungan yang relevan antara guru dan anak.

DESAIN PENELITIAN

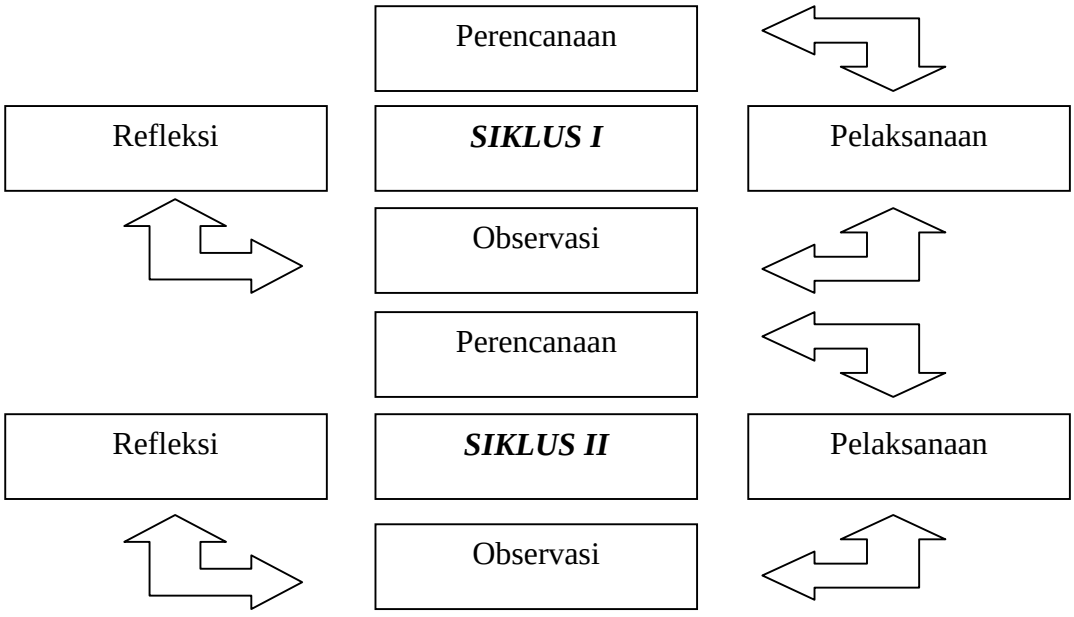

HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan penelitian, terdapat beberapa hal yang ditemukan oleh observer diantaranya pada siklus I, masih terdapat kekurangan dalam menerapkan langkah-langkah menggunakan metode Glenn Doman, dimana guru belum sepenuhnya menerapkan langkah-langkah tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran kurang maksimal sehingga anak-anak belum mencapai hasil yang memuaskan pada setiap indikator. Hal ini dapat dilihat pada saat anak diminta untuk menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/ huruf awal yang sama, serta memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf sebagian dari mereka masih malu, ragu-ragu, bahkan tidak mau bicara karena mereka belum terbiasa belajar membaca permulaan menggunakan *flashcard.* Sebelum melakukan penelitian observer terlebih dahulu menjelaskan kepada guru langkah-langkah dalam menggunakan metode Glenn Doman, rupanya guru belum paham sepenuhnya bagaimana cara menggunakan menggunakan metode tersebut. Observer mencoba menjelaskan lagi kepada guru langkah-langkah dalam penggunaan metode Glenn Doman.

Berdasarkan hasil observasi siklus I, pada indikator (menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal) pada pertemuan I, 10 anak berkategori BB menjadi 5 anak berkategori BB pada pertemuan II. 6 anak berkategori MB menjadi 10 anak berkategori MB pada pertemuan II. 4 anak berkategori BSH menjadi 5 anak berkategori BSH pada pertemuan II. Belum ada anak yang berkategori BSB pada pertemuan I dan pertemuan II siklus I.

Pada indikator (mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya) pada pertemuan I, 11 anak berkategori BB menjadi 7 anak berkategori BB pada pertemuan II. 8 anak berkategori MB menjadi 12 anak berkategori MB pada pertemuan II. 1 anak berkategori BSH dan tetap 1 anak berkategori BSH pada pertemuan II. Belum ada anak yang berkategori BSB pada pertemuan I dan pertemuan II siklus I.

Pada indikator (menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/ huruf awal yang sama) pada pertemuan I, 8 anak berkategori BB menjadi 7 anak berkategori BB pada pertemuan II. 12 anak berkategori MB tetap 12 anak berkategori MB pada pertemuan II. Pada pertemuan I belum ada anak yang berkategori BSH tetapi pada pertemuan II menjadi 1 anak berkategori BSH. Belum ada anak yang berkategori BSB pada pertemuan I dan pertemuan II siklus I.

Pada indikator (memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf) pada pertemuan I, 12 anak berkategori BB menjadi 8 anak berkategori BB pada pertemuan II. 7 anak berkategori MB menjadi 9 anak berkategori MB pada pertemuan II. 1 anak berkategori BSH menjadi 3 anak berkategori BSH pada pertemuan II. Belum ada anak yang berkategori BSB pada pertemuan I dan pertemuan II siklus I.

Berdasarkan hasil observasi siklus II, pada indikator (menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal) pada pertemuan I, 1 anak berkategori BB dan pada pertemuan II tidak ada anak yang berkategori BB. 13 anak berkategori MB menjadi 8 anak berkategori MB pada pertemuan II. 3 anak berkategori BSH menjadi 8 anak berkategori BSH pada pertemuan II. 3 anak berkategori BSB menjadi 4 anak berkategori BSB.

Pada indikator (mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya) pada pertemuan I, 5 anak berkategori BB menjadi tidak ada anak berkategori BB pada pertemuan II. 11 anak berkategori MB menjadi 12 anak berkategori MB pada pertemuan II. 4 anak berkategori BSH menjadi 6 anak berkategori BSH pada pertemuan II. Tidak ada anak yang berkategori BSB pada pertemuan I menjadi 2 anak berkategori BSB pada pertemuan II.

Pada indikator (menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/ huruf awal yang sama) pada pertemuan I, 2 anak yang berkategori BB menjadi tidak ada anak berkategori BB pada pertemuan II. 13 anak berkategori MB dan tetap 13 anak berkategori MB pada pertemuan II. 5 anak berkategori BSH menjadi 6 anak berkategori BSH pada pertemuan II. Tidak ada anak yang berkategori BSB pada pertemuan I dan menjadi 1 anak berkategori BSH pada pertemuan II..

Pada indikator (memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf) pada pertemuan I, 4 anak berkategori BB menjadi 1 anak berkategori BB pada pertemuan II. 12 anak berkategori MB menjadi 9 anak berkategori MB pada pertemuan II. 2 anak berkategori BSH menjadi 6 anak berkategori BSH pada pertemuan II. 2 anak berkategori BSB menjadi 4 anak berkategori BSB pada pertemuan II.

Hasil observasi di atas menunjukkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai meskipun belum memuaskan secara keseluruhan. Dapat dikatakan bahwa indikator-indikator yang ditetapkan dalam penelitian ini telah terpenuhi dengan baik sehingga penelitian ini dianggap tuntas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode Glenn Doman dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak di TK Aisyiyah II Perumnas khususnya kelompok B4. Anak sudah mampu menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, anak mampu mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya, anak mampu menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/ huruf awal yang sama, dan anak sudah mampu memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf. Meskipun belum semua anak menguasai indikator-indikator tersebut, tapi sudah sebagian besar anak menguasai indikator kemampuan membaca permulaan.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia. 2012. *Revolusi Pembut Anak Candu Membaca.* Jogjakarta: Flash Books.

Dhieni, Nurbiana. 2014. *Metode Pengembangan Bahasa.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Hariyanto, Agus. 2009. *Membuat Anak Anda Cepat Pintar Membaca*. Jogjakarta: Diva Press.

Rahim, Farida. 2011. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar.* Jakarta: Bumi Aksara.

Lestary, A. 2004. Perbedaan Efektivitas Metode Lembaga Kata dengan Alat Bantu Gambar dan Tanpa Gambar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Taman Kanak – kanak. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.

Prasetyono, Dwi Sunar. 2008. *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini.*Yogyakarta: Think.